# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk sosial, kehidupan manusia selalu berhubungan dengan orang lain yang berada disekitarnya, tidak ada manusia yang bisa bertahan hidup sendiri tanpa membutuhkan orang lain. Oleh karena itu, sering dijumpai bahwa dalam kehidupan sosial terdapat berbagai kelompok baik itu kelompok kecil maupun kelompok besar dengan berbagai bentuknya. Sama halnya dalam kelompok pasti memerlukan berbagai hubungan dengan atau interaksi. Interaksi harus memerlukan syarat, salah satunya adalah melakukan komunikasi. Komunikasi kelompok adalah proses interaksi yang dilakukan oleh anggota terhadap anggota kelompok, maupun kelompok terhadap anggota dan sebaliknya di dalam kelompok.

Komunikasi merupakan faktor yang terpenting dalam kelompok, ketika seseorang masuk dalam suatu kelompok, maka aktivitas komunikasi telah terjadi, serta dalam proses selama seseorang berada di dalam kelompok. Komunikasi mempunyai peranan yang penting dalam mempertahankan kelompok atau kohesivitas kelompok. Pembentukan suatu kelompok bisa saja mudah, tetapi dalam prosesnya kelompok membutuhkan beberapa aspek yang dapat mempertahankan eksistensi kelompok serta meningkatkan kohesivitas atau kepaduan kelompok. Aspek tersebut

dapat dilihat dari bagaimana komunikasi yang terjadi dalam interaksi, seberapa sering anggota kelompok menjalin hubungan dalam setiap kegiatan, serta kerja sama antar anggota kelompok. Tetapi yang harus diperhatikan juga bahwa komunikasi kelompok bukan hanya dilihat berdasarkan kuantitas tetapi juga kualitas.

Keberadaan komunitas Bismania Community ini tidak terlepas dari semangat para penggemar bis di Indonesia, seiring dengan perkembangan transportasi darat khususnya bis yang semakin maju. Komunitas ini menjadikan bis tidak hanya sekedar alat transportasi tetapi juga aneka kreasi dan hobi.

Mereka melakukan berbagai cara agar hobi serta keinginan mereka tersalurkan dengan membentuk suatu komunitas *fan club* seperti halnya dengan pembentukan komunitas Bismania Community. Seiring dengan perkembangan penggemar bis yang semakin banyak yang tersebar di seluruh Indonesia, maka komunitas Bismania Community terbagi lagi berdasarkan korwil (koodinator wilayah) tempat penggemar bis itu berada agar lebih memudahkan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan komunitas. Beberapa korwil yang sudah bergabung ke dalam komunitas Bismania Community adalah Jakarta Raya (pusat), Bandung, Bogor, Tangerang, Cikarang, Karawang, Purwakarta (Cikapur), Sukabumi, Cianjur (SuCi), Garut, Cirebon, Jepara, Kudus, Semarang (Muria Raya), Magelang, Jogja, Solo, Surabaya, Malang, Brebes, Tegal, Slawi, Pemalang, Bali, Madura, Palembang, Lampung, Aceh, Medan, dan sebagainya.

Komunitas Bismania Community khususnya Korwil Bandung bukan hanya sekedar wadah tempat anggota berkumpul atau sekedar menceritakan perkembangan transportasi darat khususnya bis saja, namun komunitas Bismania Community Bandung mempunyai visi dan misi yang lebih dari itu yang kemudian tertuang dalam berbagai kegiatan-kegiatan yang dibentuk sesuai kesepakatan pengurus demi menjadi sebuah komunitas fan club penggemar bis yang membawa manfaat untuk anggota, kelompok, dan masyarakat sekitar. Kegiatan-kegiatan lainnya seperti bermain futsal, turing (melakukan perjalanan menggunakan bis) dalam rangka menyalurkan hobi para anggota komunitas, mengadakan bakti sosial, dan melakukan *family gathering* agar dapat menunjang kekompakkan kelompok.

Komunitas Bismania Community Bandung dalam pelaksanaannya mempunyai cara dalam menjaga keberadaan kelompok dengan mengadakan komunikasi secara intensif baik itu dengan pertemuan-pertemuan langsung maupun melalui media sosial seperti forum-forum yang membahas tentang bis maupun tentang komunitas.

Agar dapat mencapai visi dan misi kelompok pada komunitas Bismania Community Bandung, para pengurus dan anggota harus mengedepankan unsur kohesivitas kelompok dengan melalui komunikasi yang efektif. Berdasarkan latar belakang masalah ini, maka peneliti sangat tertarik untuk mengangkat suatu permasalahan **“Efektivitas Komunikasi Kelompok dalam Meningkatkan Kohesivitas Anggota di Bismania Community Bandung”**.

## Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas komunikasi kelompok dalam meningkatkan kohesivitas anggota Bismania Community Bandung?
2. Hambatan apa saja yang ada dalam efektivitas komunikasi kelompok dalam meningkatkan kohesivitas anggota Bismania Community Bandung?
3. Upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam efektivitas komunikasi kelompok dalam meningkatkan kohesivitas anggota Bismania Community Bandung?

## Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui efektivitas komunikasi kelompok dalam meningkatkan kohesivitas anggota Bismania Community Bandung.
2. Mengetahui hambatan yang ada dalam efektivitas komunikasi kelompok dalam meningkatkan kohesivitas anggota Bismania Community Bandung.
3. Mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam efektivitas komunikasi kelompok dalam meningkatkan kohesivitas anggota Bismania Community Bandung.

### Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu khususnya pada bidang komunikasi. Berkaitan dengan judul penelitian, maka kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu **Kegunaan Teoritis** dan **Kegunaan Praktis**, yang secara umum diharapkan mampu mendatangkan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi.

#### Kegunaan Teoritis

1. Sebagai kajian dan pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya mengenai bidang kajian Hubungan Masyarakat (Humas) atau *Public Relations*.
2. Mengembangkan pengetahuan peneliti dalam menganalisis efektivitas komunikasi kelompok dalam meningkatkan kohesivitas anggota di Bismania Community Bandung.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kepustakaan dalam bidang disiplin Ilmu Komunikasi khususnya yang berhubungan dengan komunikasi kelompok, serta dapat menjadi bahan informasi bagi pihak yang berkepentingan dalam masalah yang sedang diteliti.

#### Kegunaan Praktis

1. Bagi peneliti, diharapkan dapat menerapkan ilmunya secara langsung pada bidang yang ditekuni sehingga dapat membandingkan antara teori yang selama ini didapat dalam perkuliahan dengan praktik di lapangan.
2. Bagi komunitas yang diteliti, diharapkan hasil penelitian ini memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat dalam melakukan komunikasi yang baik dalam organisasi. Penelitian ini secara khusus dapat dijadikan bahan informasi bagi pihak komunitas terkait dengan komunikasi kelompok dalam meningkatkan kohesivitas anggota Bismania Community Bandung.
3. Bagi pembaca, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi baik secara langsung maupun tidak langsung untuk perkembangan permasalahan sejenis yang sedang diteliti.

## Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini menjelaskan aspek teoritis secara garis besar sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Kerangka pemikiran sangat penting agar sejalan dengan permasalahan yang dibahas, yaitu **Efektivitas Komunikasi Kelompok dalam Meningkatkan Kohesivitas Anggota di Bismania Community Bandung**. Untuk itu dalam meneliti proses komunikasi kelompok tentunya banyak sekali teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk melihatnya dari sudut pandang teori komunikasi kelompok analisis proses interaksi yang dikemukakan oleh **Bales.**

Menurut **Bales** yang dikutip oleh **Goldberg** dalam bukunya ***Group Communication: Discussion Processes And Application*** yang diterjemahkan oleh **Koesdarini** dan **Gary** dalam bukunya **Komunikasi Kelompok, Proses-Proses Diskusi dan Penerapannya**, yaitu:

**Analisis proses interaksi adalah sistem keseimbangan (*equilibrium*). Semua unsur-unsur berada dalam keadaan seimbang. Terdapat jumlah yang sama kategori tugas dan kategori sosio-emosional, dan kedua kategori tersebut dibagi sama dalam unsur positif dan unsur negatifnya serta bentuk tingkah laku tugas yang terdiri dari jawaban-jawaban maupun pertanyaan-pertanyaan. Bales membedakan antara tingkah laku sosio-emosional (proses), namun sistemnya berfokus pada kegiatan atau pesan-pesan terbuka yang dibawakan oleh anggota dalam kelompok. Bales berteori, bahwa pembagian kerja, perbedaan wewenang yang ada jika suatu kelompok berorientasi pada tugas menciptakan banyak kesulitan antarpribadi yang dapat mempengaruhi solidaritas kelompok. Kesulitan-kesulitan ini menimbulkan tekanan untuk memuaskan kebutuhan antar pribadi para anggota kelompok.** (2011: 57-58)

Dalam suatu kelompok yang cenderung pada hubungan tugas, maka akan banyak menemui hambatan-hambatan yang berdampak terhadap anggota kelompok, seperti mempengaruhi solidaritas, serta kohesivitas kelompok. Berdasarkan penjelasan di atas diperkuat juga oleh pendapat **John** dan **Foss** dalam bukunya ***Theories of Human Communication*** yang diterjemahkan oleh **Humanika** dalam bukunya **Teori komunikasi**, yaitu:

**Jika manusia tidak berbagi informasi secara cukup, mereka akan memiliki seperti Bales sebut “permasalahan dalam komunikasi”; jika mereka tidak berbagi opini, mereka akan mengalami “permasalahan dalam evaluasi”; jika mereka tidak meminta atau memberi saran, kelompok akan menderita “permasalahan dalam kendali”; jika kelompok tidak dapat mencapai kesepakatan, anggota akan memiliki “permasalahan dalam keputusan”; dan jika ada dramatisasi yang tidak mencukupi, maka akan menjadi “permasalahan ketegangan” akhirnya jika kelompok tidak ramah, maka akan memiliki “permasalahan dalam reintegrasi”, seperti dimaksudkan oleh bales bahwa kelompok tidak mampu membangun kembali sebuah persamaan persatuan atau kepaduan dalam kelompok.** (2012: 326)

Berdasarkan penjelasan di atas sebagaimana menurut **Bales** bahwa dalam suatu kelompok dibutuhkan komunikasi kelompok, seperti berbagi informasi, opini, saran serta dramatisasi yang mencukupi agar kelompok mampu dalam mengatasi maupun menghindari setiap permasalahan yang muncul. Setiap interaksi yang terjadi melalui komunikasi kelompok membuat antar anggota kelompok dapat saling memahami satu sama lain, menghargai dan selalu menjaga kekompakan sehingga tujuan kelompok dapat tercapai, hal ini bisa disimpulkan apabila komunikasi kelompok selalu ditingkatkan pula kohesivitas pada kelompok tersebut.

Dalam kegiatan komunikasi kelompok terdapat tiga kategori yang berdasarkan teori **Bales** yaitu sosio-emosional positif, sosio-emosional negatif, dan netral. Oleh karena itu, teori ini sangat tepat digunakan dalam penelitian ini, karena Bismania Community Bandung salah satu bentuk kelompok yang tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan kelompok seperti pertemuan yang dilakukan rutin setiap minggu, futsal, turing, *family gathering*, “kopi darat” (membicarakan program kerja pengurus), serta forum-forum media sosial yang di dalamnya memungkinkan terjadinya interaksi kelompok. Aktivitas interaksi antar sesama anggota kelompok yaitu komunikasi antarpribadi maupun anggota kelompok dengan komunitas Bismania Community Bandung yaitu komunikasi kelompok dan begitu pula sebaliknya.

Adapun interaksi dalam komunikasi kelompok menurut **Bales** yang dikutip oleh **Goldberg** dalam bukunya ***Group Communication: Discussion Processes and Applications*** yang diterjemahkan oleh **Koesdarini** dan **Gary** dalam bukunya **Komunikasi Kelompok, Proses-proses Diskusi dan Penerapannya** sudah terbagi secara sistematis menjadi beberapa kategori, yaitu sebagai berikut:

1. **Hubungan sosio emosional positif, yaitu:**
2. **Memperlihatkan solidaritas, mengangkat status orang lain, memberi nama, member imbalan.**
3. **Memperlihatkan pengurangan ketegangan, membuat lelucon, tertawa, dan memperlihatkan kepuasan.**
4. **Memperlihatkan persetujuan, memperlihatkan penerimaan yang pasif, pengertian, setuju, dan patuh.**
5. **Hubungan sosio emosional negatif, yaitu:**
6. **Memperlihatkan tidak setuju, memperlihatkan penolakan yang pasif, bersikap formal, dan enggan membantu.**
7. **Memperlihatkan ketegangan, meminta bantuan, dan menyimpang dari masalah.**
8. **Memperlihatkan pertentangan, menjatuhkan status orang lain, membela atau mengangkat diri sendiri.**
9. **Hubungan tugas, yaitu:**
10. **Memberi saran, memberi pengarahan, dan menanamkan otonom kepada orang lain.**
11. **Memberi pendapat, penilaian, analisis, pernyataan perasaan, dan harapan.**
12. **Memberi informasi, mengulangi, menjelaskan, dan menegaskan.**
13. **Meminta informasi, pengulangan, dan penegasan.**
14. **Meminta pendapat, evaluasi, analisis, dan pengungkapan perasaan.**
15. **Meminta saran, meminta pengarahan kemungkinan cara bertindak.** (2011: 126)

Interaksi yang dilakukan oleh komunitas Bismania Community Bandung melalui tatap muka dalam setiap kegiatan-kegiatan Bismania Community Bandung seperti turing ke berbagai daerah maupun kegiatan “kopi darat”. Selain itu interaksi ini juga bisa melalui media sosial, seperti facebook, twitter, instagram, bbm, dan sebagainya. Interaksi kelompok bertujuan untuk mencapai kohesivitas. Kohesivitas kelompok merupakan kekuatan yang memelihara dan menjaga anggota dalam kelompok.

Kohesivitas menurut **Kamus Besar Bahasa Indonesia** adalah melekat satu dengan yang lain, padu, berlekatan. Kohesivitas merujuk pada seberapa dekat keterikatan anggota kelompok terhadap kelompoknya sendiri, memiliki semangat yang tinggi, hubungan interpersonal yang akrab, kesetiakawanan, dan perasaan “kita” yang dalam. Menurut **Collins dan Raven (1963)** yang dikutip **Rakhmat** dalam bukunya **Psikologi Komunikasi** mendefinisikan kohesivitas kelompok sebagai: “**Kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok, dan mencegahnya meninggalkan kelompok”.** (2011: 162)

Aspek yang esensial dalam meningkatkan kohesivitas adalah mengembangkan dan memelihara kepercayaan diantara anggota kelompok. Kepercayaan adalah aspek penting, karena merupakan kondisi yang dapat membuat kerja sama dengan stabil dan berkomunikasi dengan efektif. Menurut **Walgito** dalam bukunya **Psikologi Kelompok**, mengemukakan bahwa:

**Dalam interaksi, apabila seseorang tertarik pada orang lain, maka ia akan mengadakan interaksi dengan orang bersangkutan. Sebaliknya, kalau seseorang tidak tertarik, maka ia tidak akan mengadakan interaksi. Dengan demikian, unsur ketertarikan (*attractiveness*) seseorang akan ikut menentukan terjadinya interaksi. Dengan kata lain, ketertarikan secara tidak langsung akan berpengaruh pada kohesi (*cohesiveness*) kelompok, yaitu melalui interaksi.** (2008: 46)

Ketika seseorang akan berinteraksi, ada beberapa hal yang menjadi faktor penentu terjadinya interaksi. Apabila seseorang tidak tertarik terhadap orang lain, maka kemungkinan besar tidak akan melakukan interaksi atau tidak melakukan komunikasi dalam kelompok, dan hal ini juga pasti berpengaruh terhadap kohesivitas kelompok.

Pendapat di atas juga diperkuat oleh **McDavid dan Harari (1968: 280)** yang dikutip oleh **Rakhmat** dalam bukunya **Psikologi komunikasi**, kohesivitas dapat diukur dari:

1. **Ketertarikan anggota secara interpersonal pada satu sama lain.**
2. **Ketertarikan anggota pada kegiatan dan fungsi kelompok, dan**
3. **Sejauh mana anggota tertarik pada kelompok sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan personalnya.** (2011: 162)

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas sesuai dengan teori **Bales** terdapat aspek interaksi di dalam kelompok komunitas Bismania Community Bandung ini akan timbul rasa kebersamaan yang dapat membentuk suatu keterpaduan kelompok atau kohesivitas kelompok.

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2017

Gambar 1 **Bagan Kerangka Pemikiran**

**Indikator:**

1. Ketertarikan antar-anggota satu sama lain:
2. Minat
3. Ganjaran
4. *Familiarity*
5. Ketertarikan anggota kelompok pada kegiatan dan fungsi kelompok:
6. Intensitas kehadiran
7. Suasana
8. Fasilitas
9. Ketertarikan anggota pada kelompok sebagai alat pemuas kebutuhan personalnya:
10. Inklusi
11. Informasi
12. Afeksi

(Rakhmat, 2011: 162)

**Variabel Y**

**Kohesivitas**

**Sub Variabel:**

1. Ketertarikan antar-anggota satu sama lain
2. Ketertarikan anggota kelompok pada kegiatan dan fungsi kelompok
3. Ketertarikan anggota pada kelompok sebagai alat pemuas kebutuhan personalnya

**Indikator**:

1. Hubungan sosio-emosional positif:
2. Intensitas menunjukkan perasaan persahabatan
3. Intensitas mendramatisasi keadaan (pengurangan ketegangan)
4. Intensitas menyetujui pendapat
5. Hubungan sosio-emosional negatif:
6. Intensitas menunjukkan permusuhan
7. Intensitas menunjukkan ketegangan
8. Intensitas membantah pendapat
9. Hubungan tugas kelompok:
10. Intensitas memberikan saran
11. Intensitas memberikan pendapat
12. Intensitas memberikan informasi
13. Intensitas meminta saran
14. Intensitas meminta pendapat
15. Intensitas meminta informasi

(Koesdarini. S, Gary. R. Jusuy, 2011: 126)

**Sistem Keseimbangan**

**Hambatan**

**Output**

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KOHESIVITAS ANGGOTA PADA BUSMANIA COMMUNITY KOTA BANDUNG**

**Teori Analisis Proses Interaksi**

**Sosio Emosional**

**Tugas**

**Variabel X**

**Komunikasi Kelompok**

**Sub Variabel:**

1. Hubungan sosio-emosional positif
2. Hubungan sosio-emosional negatif
3. Hubungan tugas kelompok